

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah salah satu lembaga sosial yang biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak. Umumnya keluarga dapat terikat karena perkawinan ataupun karena adanya hubungan darah. Dalam Undang-Undang Perkawinan Pasal 1 Nomor 1 Tahun 1974 dikatakan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Undang-Undang Republik Indonesia, 1974).

Keluarga sebagai lembaga sosial dan unit terkecil di masyarakat tentu memiliki peran dan tanggung jawabnya tersendiri. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi dan bersosialisasi. Keluarga juga menjadi salah satu tempat bagi anak untuk membangun karakter mereka dan tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari mulai kehidupan lahir dan batin, fisik maupun non fisik, materil maupun immateril. Keluarga dapat dikatakan bahagia jika fungsi dan peran keluarga dapat terlaksana dengan baik (Wilodati & Wulandari, 2023).

Pada umumnya sepasang manusia yang memutuskan untuk menikah memiliki harapan dapat membina keluarga yang penuh kedamaian, kebahagiaan, dan kasih sayang. Namun, suatu hal dalam kehidupan ini tidak selamanya dapat sesuai dengan rencana yang diharapkan. Hal tersebut juga berlaku dalam pernikahan. Permasalahan dalam suatu hubungan tentu akan selalu dialami. Hal tersebut juga dapat terjadi pada hubungan yang telah melangsungkan pernikahan.

Hubungan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh permasalahan dalam anggota keluarga. Permasalahan yang tak kunjung selesai antara

suami dan istri dapat berujung kepada hal yang teramat buruk dalam suatu pernikahan, yakni perceraian.

Ketika suami istri sudah tidak memiliki pemikiran dan pendapat yang sama apalagi rasa kasih dan cinta telah hilang antara satu sama lain, maka pernikahan yang telah terjalin bisa runtuh dan hancur karena hal tersebut. Permasalahan antara suami istri dapat berdampak besar terhadap keluarga dan anggotanya. Adanya permasalahan yang terus berlanjut membuat suasana rumah menjadi canggung dan hampa karena tidak adanya keharmonisan dalam keluarga.

Namun, masih banyak orang tua yang kurang *aware* bahwa hubungan rumah tangga yang tidak harmonis dalam rumah tangga memiliki dampak buruk bagi anak mereka sendiri. Perilaku dan sikap yang orang tua tunjukkan dalam keluarga dapat mempengaruhi setiap pertumbuhan dan perkembangan serta kepribadian anak (Dengah, 2022).

Perpisahan orang tua akan membuat interaksi dan kedekatan antara anak dan orang tua berkurang. Perubahan seperti itu tentunya akan mempengaruhi sisi emosional sang anak dan anak akan merasa kesepian. Hal tersebut dapat muncul karena setelah perceraian orang tua perhatian yang diterima anak berkurang (Sarbini & Wulandari, 2014).

Rasa trauma tersebut pun dapat menimbulkan kebencian pada orang tuanya karena menganggap orang tua telah meruntuhkan apa yang telah menjadi kebahagiaan mereka selama ini. Namun, kebencian yang hadir karena perpisahan orang tua bisa berdampak juga pada kebencian terhadap diri sendiri yang kemudian dapat membuat emosi anak menjadi tidak stabil atau dapat berubah-ubah secara drastis. Hal tersebut yang nantinya dapat membuat anak lebih suka menjauh dari orang tuanya dan memilih untuk menyendiri. (Sarbini & Wulandari, 2014).

Setelah perceraian orang tua anak-anak akan mengalami kebingungan dan kesulitan untuk mengidentifikasi orangtuanya. Karena

menurut mereka tidak ada contoh positif yang dapat mereka tiru dari keluarga mereka. Hal itu secara tidak langsung membuat munculnya pandangan negatif pada pernikahan dalam pikiran anak, karena perceraian orang tua telah menimbulkan perasaan traumatis bagi mereka (Dariyo, 2008).

Rasa traumatis yang anak rasakan tentu bukan suatu hal yang dapat disepelekan oleh orang tua. Hal itu karena rasa trauma dapat mempengaruhi emosi dan pola pikir anak. Trauma akibat dari perceraian orang tua juga bisa sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial atau perilaku sosial anak. seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak yang orang tua nya bercerai cenderung menutup diri dari lingkungan sosial dan menarik diri untuk melakukan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Secara kondisi sosial, anak korban perceraian cenderung mengeluarkan perilaku yang negatif, salah satunya memiliki kepekaan yang kurang pada orang sekitar. Kemudian mereka juga cenderung merendahkan diri sendiri. (Wardani, Suhariadi, & Sugiarti, 2022).

Hal lain yang kurang diperhatikan dari dampak perceraian terhadap anak adalah pandangan anak terhadap pernikahan. Sebelum adanya perceraian pasti ada pernikahan. Kemudian perceraian dapat dikatakan sebagai kegagalan dalam sebuah pernikahan. Maka dari itu keluarga yang juga sebagai tempat anak menerima pembelajaran dan membentuk cara berpikir anak akan berpengaruh terhadap bagaimana anak memandang pernikahan setelah mereka melihat orang tua mereka bercerai.

Di Indonesia jumlah perceraian dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), setidaknya terdapat 516.344 kasus perceraian terjadi di Indonesia pada tahun 2022. Dilihat dari jumlah tersebut, maka terjadi peningkatan kasus perceraian tahun sebelumnya yang berjumlah 447.743 kasus atau meningkat sebesar 15,3%. Lebih lanjut lagi menurut laporan BPS,

perselisihan dan pertengkaran menjadi faktor penyebab terbesar terjadi perceraian di Indonesia. tercatat ada 284.169 kasus menurut BPS yang diakibatkan oleh perselisihan dan pertengkaran. Kemudian faktor ekonomi menjadi faktor penyebab terbesar kedua perceraian di Indonesia, yaitu sebanyak 110.939 kasus. Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi, yakni 113.643 kasus, disusul oleh Jawa Timur pada urutan kedua (Annur, 2023).

Di samping terjadinya peningkatan perceraian di Indonesia, ternyata di sisi lain terdapat penurunan angka pernikahan. Menurut catatan dari BPS, pernikahan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 1,71 Juta. Dari jumlah tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pernikahan mengalami penurunan dari tahun 2021 sebanyak 1,74 juta pernikahan. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam satu dekade terakhir, jumlah pernikahan di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 8,96%. (Sadya, 2023).

Fenomena meningkatnya tingkat perceraian dan menurunnya angka pernikahan dapat dikatakan memiliki kaitan. Sebagaimana yang telah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan pada anak korban perceraian orang tua di *Midwestern Community College* menemukan bahwa setelah perceraian orang tua, pandangan mereka terhadap pernikahan berubah. Bahkan dari mereka ada yang enggan untuk menikah karena mereka takut jika hubungan pernikahan tersebut tidak berhasil nantinya (South, 2013).

Penelitian ini menemukan bahwa, pandangan anak-anak terhadap pernikahan sangat dipengaruhi oleh perceraian orang tua mereka. Hal itu karena mereka belajar dari pernikahan orang tua mereka sendiri. Namun beberapa anak menganggap bahwa hubungan mereka akan berbeda dengan hubungan orang tua mereka. Karena mereka akan berusaha untuk tidak seperti orang tua mereka. Kemudian beberapa dari anak juga mengungkapkan bahwa mereka harus berusaha lebih keras dalam menjalin

hubungan. Hal itu karena mereka memiliki rasa takut untuk kehilangan (South, 2013).

Dari penjelasan dan hasil penelitian yang telah dibahas di atas, dapat kita ketahui bahwa perceraian orang tua memiliki dampak terhadap anak. Bahkan perceraian orang tua dapat mengubah pandangan anak terhadap suatu hubungan, baik itu hubungan romantis maupun hubungan sosial. Hal itu dapat terjadi karena anak memaknai bahwa perceraian yang terjadi pada orang tua mereka sebagai simbol bahwa hubungan pernikahan bukanlah suatu hal mudah dan pernikahan orang tua mereka merupakan bentuk dari kegagalan membina pernikahan. Sebagaimana dalam teori interaksionisme simbolik, bahwa hubungan pernikahan yang diinterpretasikan oleh orang tua kepada anak tidak berjalan lancar. Sehingga anak menilai bahwa suatu pernikahan adalah perkara yang sulit dan perceraian dapat mengubah pemikiran dan kepribadian mereka. Hal tersebut terjadi akibat proses interaksi dalam keluarga yang kemudian anak proses melalui penafsiran sehingga menghasilkan makna tertentu bagi anak (Jones, Bradbury, & Boutillier, 2016).

Berdasarkan masalah-masalah yang dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana dampak dari perceraian terhadap anak sebagai korban perceraian. Tentunya peneliti ingin memfokuskan dampak dari perceraian itu pada bagaimana anak memandang suatu pernikahan setelah orang tua mereka bercerai. Berdasarkan data yang telah dibahas, Jawa Barat menjadi provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi peneliti ke salah satu desa yang ada di Jawa Barat yaitu Desa Benteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor diketahui bahwa memang terdapat beberapa laporan ataupun pengajuan dari warga setempat yang ingin mengurus perceraian. Dari latar belakang masalah tersebut peneliti tuangkan penelitian ini dalam judul penelitian: **Persepsi pada Anak dari Keluarga yang Bercerai Mengenai**

Pernikahann (Penelitian pada Anak dari Keluarga yang Bercerai di Desa Benteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi pada anak dari keluarga yang bercerai di Desa Benteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor mengenai pernikahan?
2. Apa saja faktor yang membentuk persepsi anak dari keluarga yang bercerai di Desa Benteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor terhadap pernikahan?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka dapat disusun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi anak dari keluarga yang bercerai di Desa Benteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor mengenai pernikahan.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pembentuk persepsi anak dari keluarga yang bercerai di Desa Benteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor terhadap pernikahan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada dampak perceraian orang tua terhadap anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembanding antara teori yang ada dengan realitas sebenarnya di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan untuk pemerintahan setempat bahwa perceraian memiliki dampak yang signifikan terhadap anak dan dapat menjadi masalah sosial. Maka dari itu pemerintahan diharapkan bisa ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua bahwa peran orang tua dalam kehidupan dan tumbuh kembang anak sangatlah penting. Kemudian orang tua juga diharapkan dapat lebih memahami bahwa permasalahan dalam keluarga dapat berdampak bagi kehidupan dan pola pikir anak.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat batasan atau fokus yang akan diteliti agar penelitian dapat sesuai dengan apa yang telah rencanakan sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun. Penelitian ini memiliki fokus pada pandangan atau persepsi anak terhadap pernikahan setelah orang tua mereka bercerai serta apa saja faktor pembentuk persepsi tersebut. Batasan ini peneliti buat untuk menemukan pemahaman terkait permasalahan yang peneliti bahas di latar belakang yaitu mengenai tingginya angka perceraian dan penurunan angka pernikahan beberapa tahun ke belakang. Sehingga hasil penelitian ini bisa relevan dengan rumusan masalah yang disusun dan bisa mencapai tujuan dari penelitian yang telah disusun.

1.6. Kerangka Berpikir

Perceraian dianggap sebagai penyelesaian dari ketidakstabilan dalam hubungan perkawinan, yang memungkinkan pasangan suami istri hidup terpisah dan diakui oleh undang-undang. Agoes Dariyo mengatakan perceraian adalah peristiwa yang diinginkan oleh dua orang yang telah

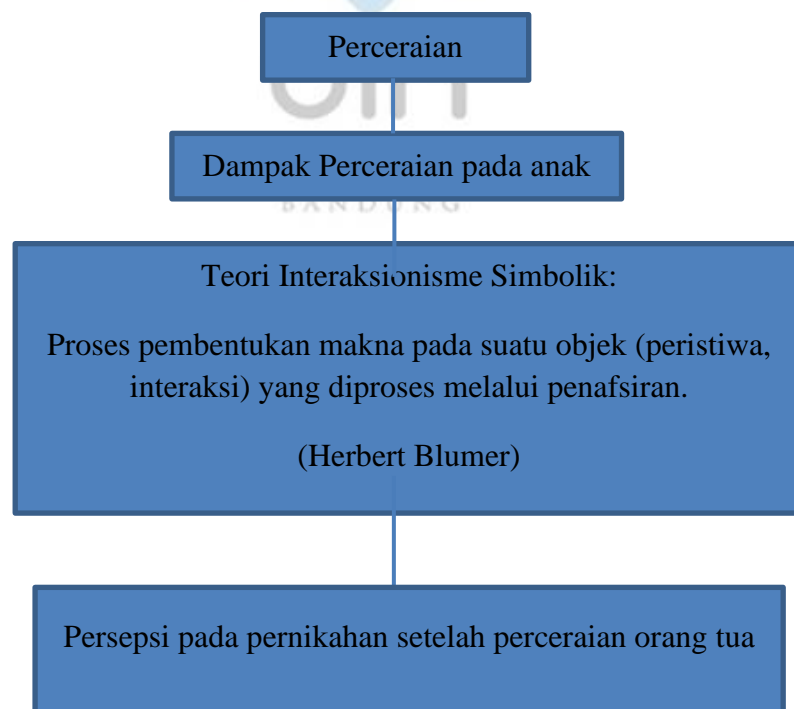
menikah. Sebuah keluarga terputus karena salah satu atau kedua belah pasangan memutuskan untuk meninggalkan satu sama lain sehingga mereka tidak lagi bertanggung jawab sebagai suami istri (Dariyo, 2008).

Dalam perceraian, tidak hanya orang tua saja yang terdampak sebagai pelaku perceraian tetapi anak-anak juga ikut terdampak. Setiap anak tentu ingin memiliki keluarga yang utuh dan harmonis, oleh karena itu perceraian menjadi luka yang menyakitkan bagi anak. Hal itu karena perceraian menandakan ketidakutuhan dan ketidakharmonisan keluarga (Mone, 2019).

Peristiwa perceraian dapat berdampak pada pembentukan sikap anak terhadap perceraian dan pernikahan. Selain itu, perceraian juga dapat berdampak pada hubungan sosial anak. Sikap orang tua terhadap perceraian berdampak pada sikap anak-anak terhadap perceraian. Sikap orang tua terhadap perceraian lebih positif, sikap anak-anak terhadap perceraian juga lebih positif. Pembelajaran dari lingkungan sekitar membentuk perspektif manusia. Seorang anak dapat meniru sikap orang tuanya, orang-orang di sekitarnya, atau bahkan informasi yang mereka lihat di media (Dewanti & Ediati, 2016).

Dalam teori interaksionisme simbolik memiliki fokus dalam menganalisis hubungan antar individu. Individu dalam teori ini dipandang sebagai subjek yang mampu untuk melakukan penafsiran, pendefinisian, hingga melakukan tindakan. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan stimulus yang diterima oleh individu melalui proses interaksi. Stimulus yang berupa simbol individu didapatkan individu tidak hanya diterima, melainkan juga dilakukan penginterpretasian dan penyesuaian dengan kebutuhannya. Dari proses interaksi ini dapat mempengaruhi individu dalam berpikir serta bertingkah laku. Oleh karena itu simbol atau stimulus yang diterima dapat memberikan arti dalam memandang simbol atau stimulus tersebut (Raho, 2021).

Dari penjelasan di atas, peneliti berusaha mengkonsepsikan penelitian ini. Perceraian sebagai suatu peristiwa yang *traumatis* memiliki dampak tertentu pada anak, baik itu fisik maupun psikis. Perceraian dapat dikatakan sebagai simbol yang terima oleh anak dalam interaksi keluarga mereka. Dari peristiwa perceraian ini, anak kemudian melakukan interpretasi terkait perceraian yang terjadi di keluarganya. Dari sini kemudian perceraian dapat membentuk bagaimana anak memandang keluarga. Kemudian dari itu dapat terbentuk bagaimana anak memandang suatu pernikahan setelah perceraian orang tua. Karena seperti yang kita ketahui bahwa awal hubungan dari keluarga itu ada karena pernikahan. Seorang anak mungkin memiliki persepsi yang baik terhadap suatu pernikahan dan hubungan keluarga. Namun karena adanya perceraian, persepsi pernikahan pada anak bisa saja terdampak dan mengalami perubahan. Hal itu tergantung pada bagaimana anak menyikapi peristiwa tersebut. Berikut skema konseptual yang peneliti buat untuk memahami alur dari penelitian ini.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual